

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan diakui sebagai instrumen utama untuk memajukan kehidupan suatu bangsa melalui proses pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban yang bermartabat. Pendekatan yang dimaksud menunjukkan kesesuaian dengan visi pendidikan nasional, yang dirancang untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan holistik seluruh warga negara Indonesia. Aspirasi fundamental dalam kerangka ini adalah memastikan bahwa warga negara Indonesia dapat mencapai tingkat ketakwaan dan dedikasi yang mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, aspirasi tersebut mencakup penghormatan terhadap norma etika yang superior, serta pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis yang unggul. Lebih jauh lagi, diharapkan mereka akan menikmati kesehatan fisik dan spiritual yang optimal, menunjukkan kekuatan dan kemandirian yang kuat, disertai dengan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap keluarga dan negara. Individu membutuhkan peran pendidik dalam penyebaran pengetahuan, mengingat pendidik memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran, bimbingan, pengawasan, fasilitasi, dan berbagai tugas pendukung lainnya.(JUSRIANTI, 2021 :2).

Di era globalisasi yang sedang berlangsung, sektor pendidikan harus menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan beragam. Permintaan terhadap ketersediaan sumber daya manusia dilengkapi dengan kompetensi tinggi dan integritas moral yang kuat

mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam konteks ini, kompetensi sosial guru memiliki signifikansi krusial. Kapabilitas tersebut memfasilitasi pendidik untuk berkolaborasi dengan peserta didik dari beragam asal sosial, menggali pemahaman mendalam terhadap kebutuhan mereka, serta membangun atmosfer pembelajaran yang mendukung dan inklusif.(Yanto, 2021). Pentingnya kompetensi sosial juga telah ditekankan oleh sejumlah peneliti di tingkat global, dengan guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa. Salah satunya adalah peneliti dari Spanyol oleh Gebre, Demissie, dan Yimer (2025) yang menemukan bahwa kompetensi sosial-emosional memiliki korelasi positif namun relatif lemah dengan keterlibatan siswa. Meskipun efeknya tidak besar, studi tersebut menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional guru tetap signifikan dalam meningkatkan interaksi guru-siswa, membangun rasa nyaman di kelas, dan mendukung perkembangan psikologis dan emosional siswa secara umum.

Di Indonesia, pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan pribadi yang intelektual, bermoral tinggi, dan berani. Seluruh tenaga pendidik berkewajiban untuk menguasai empat kompetensi inti, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi saling berhubungan dan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan tugas guru sebagai profesi yang mulia. Guru PAI memiliki posisi strategis guna mendukung siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai dan etika Islam. Agar dapat membangun suasana pembelajaran yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran yang efisien serta sukses, kompetensi sosial guru menjadi elemen krusial.

Kompetensi sosial yang kuat memfasilitasi interaksi produktif antara guru dan siswa, memungkinkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan mereka, dan pembentukan ikatan yang meningkatkan kesejahteraan siswa. Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi landasan utama untuk menumbuhkan moralitas siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu. Namun, variasi yang substansial masih teridentifikasi dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ini. Mengembangkan kegiatan pendidikan, mengendalikan proses pembelajaran, dan menyelenggarakan ujian merupakan komponen integral dari profesi guru. Dalam menilai keberhasilan atau kegagalan proses-proses ini, peran guru sangat penting. Secara khusus, guru memainkan peran vital dalam pendidikan agama, terutama melalui kontribusi mereka terhadap pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter siswa. (Nurzannah, 2022 :29).

Salah satu tanda bahwa pendidikan berjalan dengan baik adalah banyaknya siswa yang belajar dan berprestasi. Seiring dengan peran guru sebagai fasilitator, pemimpin pembelajaran, serta penggerak inisiatif dalam proses pendidikan, Prestasi akademik siswa dipengaruhi secara signifikan oleh efektivitas guru dalam mengelola keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru perlu terus berupaya dan menumbuhkan keterampilan serta pengetahuan mereka sepanjang waktu. Guru diharapkan memenuhi standar profesionalisme dengan memahami materi pembelajaran secara menyeluruh serta menerapkannya strategi pembelajaran yang sesuai, sambil secara simultan mendorong motivasi siswa untuk belajar agar mereka dapat terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru didefinisikan sebagai perilaku serta kinerja yang

bersumber dari pertimbangan rasional dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَانْفَسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11).

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah SWT menganugerahkan kedudukan yang tinggi kepada individu yang memiliki pengetahuan. Fenomena ini terjadi karena orang yang berilmu dapat menjadi panutan bagi orang lain. Siswa cenderung belajar, memperhatikan, dan mengadopsi nilai-nilai dan kualitas guru mereka. Untuk memberikan panutan yang positif, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi merupakan persyaratan esensial bagi seorang pendidik. yang kompeten dan berilmu memberikan kontribusi penting bagi sistem pendidikan kontemporer, mengingat peran signifikan mereka dalam menentukan

keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Gejala masalah di SMPN 25 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa meskipun para guru sudah berusaha meningkatkan prestasi siswa, hasilnya belum memuaskan. Banyak siswa kesulitan memahami materi pelajaran, bahkan terlibat dalam perilaku yang negatif. Akibatnya, hal tersebut memberikan pengaruh terhadap capaian akademik siswa, yang mengindikasikan perlunya eksplorasi terhadap keterkaitan antara kemampuan sosial guru dan prestasi siswa. Banyak faktor, seperti keterampilan komunikasi guru yang buruk, teknik mengajar yang membosankan, dan kurangnya dukungan orang tua, dapat berkontribusi pada rendahnya pencapaian anak-anak dalam pendidikan agama. Guru yang tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan muridnya sering kali kesulitan menyampaikan prinsip-prinsip agama yang seharusnya dipelajari oleh siswa.

Penelitian ini menunjukkan urgensi yang signifikan, terutama karena pendidikan agama Islam berkontribusi secara substansial terhadap pembentukan karakter individu dan penguatan identitas nasional. Strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memungkinkan siswa mencapai pencapaian yang lebih maksimal diharapkan dapat diperoleh melalui eksplorasi mendalam terhadap korelasi antara kompetensi sosial pendidik dan capaian akademik siswa. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan menghasilkan saran-saran yang bermanfaat guna perbaikan kurikulum di masa mendatang dan pengembangan

program pendidikan profesional bagi tenaga pendidik. (Sita Acetylena dkk., 2024).

Peneliti melakukan observasi awal di SMPN 25 Kota Bengkulu pada tanggal 19 September 2025. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 19 september 2025 yang peneliti lakukan, Di SMPN 25 Kota Bengkulu, kompetensi sosial guru PAI telah sepenuhnya dimanfaatkan dengan bagus. Pendidik berusaha menjalin komunikasi yang akrab dengan siswa, ramah, serta terbuka terhadap masukan sehingga suasana belajar terasa menyenangkan. Hal ini juga diakui oleh sebagian siswa yang merasa nyaman dan termotivasi belajar karena interaksi guru yang baik. Namun demikian, guru maupun siswa sama-sama mengakui bahwa tidak semua peserta didik mampu meraih prestasi yang tinggi meskipun sudah merasa dekat dengan guru. Sebagian peserta didik masih menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana kemampuan sosial guru PAI sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan secara efektif memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa.

Hasil wawancara tanggal 22 September 2025 dengan Bapak Syahrul, M.Pd selaku Guru PAI, diperoleh informasi bahwa membangun kedisiplinan dan kedekatan emosional dengan siswa merupakan tantangan yang cukup besar. Beliau berupaya membangun hubungan positif dengan siswa, baik selama maupun setelah kelas. Ia juga berusaha mengenali kepribadian setiap siswa,

bersikap sopan, dan memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang kesulitan. Ia berpendapat bahwa ketika guru memiliki kompetensi sosial yang kuat, hal itu dapat membantu siswa belajar lebih baik, tetapi seberapa besar perbedaannya mungkin berbeda untuk setiap siswa. Sebanyak 85 siswa kelas delapan dari tiga kelas di SMPN 25 Kota Bengkulu berpartisipasi dalam penelitian ini. Topik ini dipilih karena remaja awal membutuhkan banyak bantuan dari guru mereka untuk berkembang secara sosial dan emosional. Penelitian ini melihat bagaimana kemampuan sosial guru pendidikan Islam memengaruhi kinerja akademik siswa mereka.

Dari penelitian sebelumnya, terlihat bahwa interaksi interpersonal pengajar pendidikan Islam berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Abdul Rahim (2022) menemukan bahwa dengan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui penggunaan tubuh, pikiran, dan hubungan sosial mereka, kemampuan dan keahlian guru pendidikan Islam dapat membantu meningkatkan prestasi siswa. Sehubungan dengan itu, sebuah penelitian oleh Depi Septiani (2023) ditemukan terdapat korelasi positif antara kompetensi sosial guru dan tingkat antusiasme siswa. Mengikuti mata pelajaran pendidikan Islam. Masih relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit melihat pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi akademik siswa di tingkat sekolah menengah pertama, dan sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berkonsentrasi pada hubungan antara kompetensi sosial guru dan minat belajar siswa, motivasi belajar, atau disiplin siswa. Selain itu, konteks sekolah menengah pertama negeri, khususnya di SMPN 25 Kota Bengkulu, belum diteliti secara mendalam karena penelitian

sebelumnya biasanya dilakukan di sekolah dasar, madrasah, atau sekolah menengah atas.

Oleh karena itu, aspek inovatif dari penelitian ini terletak pada eksplorasi hubungan antara kompetensi sosial guru PAI dan prestasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 25 Kota Bengkulu. Topik ini jarang dieksplorasi secara mendalam oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan melalui demonstrasi bahwa keterampilan sosial guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, melainkan juga berkorelasi secara kuat dengan prestasi akademik mereka pada jenjang sekolah menengah pertama.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam kontribusi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi siswa. Berfokus pada eksplorasi dampak kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, penelitian ini berjudul "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Siswa di SMPN 25, Kota Bengkulu."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemerossotan moral di kalangan siswa biasanya dianggap sebagai akibat dari guru yang tidak mengajar dengan baik dan tidak menunjukkan perilaku yang baik untuk ditiru oleh siswa.
2. Belum maksimalnya hubungan interpersonal antara guru PAI dan siswa.

3. Kurangnya penguasaan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam
4. Kompetensi sosial guru yang masih terus ditingkatkan lagi.
5. Tidak berdampaknya kompetensi sosial guru pada proses pembelajaran.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan jelas, penulis membatasi masalah ini:

1. Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara prestasi belajar dan kompetensi sosial guru pendidikan Islam.
2. Responden hanya siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2025/2026
3. Prestasi siswa yang dimaksud terbatas pada capaian nilai semester genap pada mata pelajaran PAI.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan keterbatasan masalah yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap prestasi siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Islam mempengaruhi hasil belajar siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 25 Kota Bengkulu terhadap prestasi akademik siswa.
- b. Untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterampilan sosial dan seberapa baik prestasi siswa dalam studi mereka.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, hal ini dapat membantu mereka mencoba cara belajar baru, yang mencegah mereka bosan dan membuat mereka lebih tertarik untuk terus belajar sepanjang waktu.
- b. Bagi guru, hal ini dapat membantu mereka melihat seberapa banyak siswa belajar dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri untuk mendorong perilaku jujur selama proses pembelajaran.
- c. Diharapkan sekolah dapat menggunakan ini sebagai panduan untuk membantu guru meningkatkan keterampilan sosial mereka di sekolah masing-masing.
- d. Bagi peneliti, Menambah pengalaman ilmiah, memperluas wawasan, serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan.